

PENGUATAN KELOMPOK IBU-IBU PKK DALAM USAHA PRODUK BEAUTY SPA GUNA Mendukung RINTISAN DESA WISATA

Denik Yustina¹, Enik Rahayu², Renny Aprilliyani³, Aurillia Triani Aryaningtyas⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Semarang, Indonesia

denikrisyanti1@gmail.com¹, enikrahayu79@gmail.com², aprilliyani@gmail.com³, Aurillia.Ta@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Desa Cikaso propinsi Jawa Barat memiliki potensi sumber daya yang cukup besar didukung dengan kondisi alam yang menarik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, namun pemanfaatan dan pemberdayaannya belum didukung sepenuhnya oleh masyarakat. Sehubungan dengan ini salah satu program pendampingan dari STIEPARI Semarang mengadakan pelatihan pembuatan produk kosmetik tradisional/ *beauty spa* yang diikuti oleh ibu-ibu PKK di Desa Cikaso. Kegiatan dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat sebagai upaya rintisan usaha produk guna mendukung rintisan desa wisata. Tujuan kegiatan ini memberikan pendampingan terhadap pemanfaatan potensi tanaman lokal sebagai bahan kosmetik tradisional. Peserta pelatihan diberi pemahaman secara komprehensif atas konsep kosmetik tradisional sebagai rintisan usaha produk untuk memenuhi kebutuhan souvenir para wisatawan. Adapun metode yang digunakan berkaitan dengan penguatan kompetensi baik secara teori maupun praktik dikemas dalam paket pelatihan berbasis *life skill* meliputi bidang: pembuatan produk *beauty spa*, pengelolaan keuangan bisnis *beauty spa*, serta penguatan kewirausahaan, dan penguatan sadar wisata bagi masyarakat Cikaso. Sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah setempat Kabupaten Kuningan Jawa Barat menerapkan strategi dan pendekatan baru yang diharapkan mampu menstimulus dan menggerakkan roda perekonomian di Desa Cikaso sebagai rintisan desa wisata yang didukung oleh berbagai pihak. Melalui pelatihan *life skill* untuk mewujudkan usaha produk kecantikan tradisional/ *beauty spa* sebagai salah satu program andalan dalam meningkatkan kemandirian perekonomian desa wisata.

Kata Kunci: Kosmetik Tradisional; Life Skill; Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract: *Cikaso Village, West Java Province has considerable resource potential supported by attractive natural conditions to be developed as a tourist destination, but its utilization and empowerment have not been fully supported by the community. In connection with this, one of the mentoring programs from STIEPARI Semarang held training on making traditional cosmetic products / beauty spas which was attended by PKK women in Cikaso Village. Activities are carried out for community empowerment as a pilot product business effort to support pilot village tourism. The purpose of this activity is to provide assistance to the utilization of the potential of local plants as ingredients for traditional cosmetics. The training participants were given a comprehensive understanding of the concept of traditional cosmetics as a pioneering product business to meet the needs of tourists for souvenirs. The methods used are related to strengthening competence both theoretically and practically in a life skill-based training package covering the fields of: making beauty spa products, managing beauty spa business finance, as well as strengthening entrepreneurship, and strengthening tourism awareness for the Cikaso people. In accordance with the local government policy, Kuningan Regency, West Java, is implementing new strategies and approaches that are expected to be able to stimulate and drive the economy in Cikaso Village as a tourism village pilot supported by various parties. Through life skills training to create a traditional beauty spa product business as one of the mainstay programs in increasing the independence of the tourism village economy.*

Keywords: *Traditional Cosmetics; Life Skills; Community Empowerment.*



Article History:

Received: 13-02-2021

Revised : 23-03-2021

Accepted: 23-03-2021

Online : 22-04-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu daerah di Jawa Barat mempunyai potensi cukup baik sebagai destinasi wisata. Rata-rata wisatawan datang ke Kuningan untuk menikmati wisata alam, menginap di homestay desa, berbelanja batik dan membeli oleh-oleh khas dari daerah tersebut. Tak terkecuali di Desa Cikaso memiliki dasar obyek wisata yang dikembangkan menjadi destinasi wisata alam. Desa ini segera memiliki spot wisata unggul terpadu. Spot di tanah desa seluas 17066 hektare dengan penduduk 4700 jiwa tersebut, akan disulap menjadi destinasi wisata. Spot ini tidak hanya digadang menjadi kebanggaan masyarakat Cikaso, tetapi juga Kabupaten Kuningan (www.radarcirebon.com/2020). Desa Cikaso berada di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu desa yang sudah tua, sejarah mengenai kapan terbentuknya, dari mana asal orangnya dan sejarah hal-hal yang lainnya sampai sekarang belum terungkap. Wilayah ini merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pariwisata menarik dengan keindahan panorama alam berada di bawah gunung Cermai (S., 2016). Sesuai kebijakan pemerintah setempat hingga saat ini, masyarakat Desa Cikaso, kabupaten Kuningan, Jawa Barat, terus berbenah untuk mengembangkan bidang kepariwisataan, dengan program mengelola Sawah Lope menjadikan rumah sebagai *homestay* dan memanfaatkan pertanian, perikanan serta potensi yang ada (Hudiono & Maria, 2020). Upaya ini sebagai langkah mendukung daya tarik sebagai rintisan desa wisata. Diharapkan dengan adanya keberadaan destinasi wisata sektor perekonomian warga Desa Cikaso Kabupaten Kuningan, Jawa Barat akan semakin meningkat.

Warga Desa Cikaso diharapkan mampu meningkatkan perannya sebagai pelaku pembangunan kepariwisataan agar dapat menjadi tuan rumah destinasi wisata yang baik dan mendukung proses perkembangan kepariwisataan berdasarkan nilai-nilai Sapta Pesona. Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor. 5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona. Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Adapun Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yang mengandung nilai-nilai meliputi: 1) keamanan yaitu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan, 2) ketertiban yaitu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin tinggi, kualitas fisik, layanan konsisten, teratur dan professional, 3) kebersihan yaitu suatu kondisi lingkungan dan kualitas produk, dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan bersih, penanganan limbah dan sampah dengan baik, lingkungan sehat, 4) kesejukan yaitu kondisi wisata yang memiliki suasana sejuk, teduh, dan lingkungan rindang untuk memberikan perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan, 5) keindahan

yaitu kondisi yang mencerminkan daya tarik dengan penataan lingkungan asri, sehingga memberikan rasa kagum, serta kesa bagi wisatawan, 6) keramahan yaitu kondisi masyarakatnya mencerminkan suasana akrab, terbuka dalam penerimaan wisatawan, 7) kenangan yaitu kondisi menyenangkan dan memberikan kesan yang membekas bagi wisatawan dengan adanya sajian kenangan seperti cinderamata menarik, keunikan kearifan lokal budaya, kuliner, kerajinan tangan dan sebagainya.

Sehubungan dengan meningkatnya kinerja pembangunan pariwisata, maka Program Sapta Pesona kemudian disempurnakan dan menjadi jabaran konsep Sadar Wisata sebagaimana tertulis dalam Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Nasution et al., 2020). Sapta Pesona sendiri harus dimiliki oleh suatu daerah wisata, sebagai tolak ukur daerah tersebut layak atau tidak menjadi destinasi wisata. Hal ini sesuai dengan visi pembangunan kebudayaan dan pariwisata adalah “terwujudnya kebudayaan dan lingkungan pariwisata yang maju, dinamis, dan berwawasan lingkungan yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa serta dalam mendukung terciptanya iklim kondusif tumbuh dan meningkatkan peradaban, persatuan, dan persahabatan antar bangsa” (Suryani, N. Kairani, 2019) Sejalan dengan paradigma pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, maka partisipasi masyarakat menjadi prasyarat dalam pembangunan pariwisata. Peran serta masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata, mengingat masyarakat merupakan pemilik wilayah, pelaku budaya setempat dan merupakan pihak yang akan menerima kedatangan wisatawan atau yang berhubungan langsung dengan wisatawan (Herdiana, 2019). Sebuah desa wisata dengan segala potensi yang dimiliki tidak akan mampu tumbuh dan berkembang tanpa keterlibatan masyarakat di dalamnya (Interdisiplin et al., n.d.). Selanjutnya untuk mendukung program yang sudah dicanangkan pemerintah setempat menuju rintisan desa wisata diharapkan peran serta dan keterlibatan Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) dalam pengelolaan dan pengembangan desa Cikaso menjadi destinasi wisata yang menarik.

Peran serta masyarakat menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan untuk mendorong akselerasi pembangunan sektor kepariwisataan. Untuk mewujudkan desa wisata yang handal pemerintah daerah setempat bekerja sama dengan berbagai pihak mengupayakan program pembangunan rintisan desa wisata. Sehubungan dengan program ini, bekerjasama dengan tim pengabdian kalangan akademisi STIEPARI Semarang bersinergi bersama-sama pemerintah setempat dan warga di desa Cikaso, serta melibatkan sejumlah UKM dengan produk-produk khas Desa Cikaso khususnya maupun Kabupaten Kuningan. Kerja sama ini diharapkan dapat mendukung pengelolaan wisata berbasis masyarakat dengan pemanfaatan potensi yang ada dan mampu merancang pembangunan wisatanya secara berkelanjutan.

Salah satu upaya untuk mendukung rintisan desa wisata Desa Cikaso ini tim pengabdian masyarakat STIEPARI Semarang melaksanakan program kegiatan salah satunya dengan memberikan pembekalan dan pelatihan keterampilan khususnya di bidang pembuatan produk kecantikan. Diharapkan program ini dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat Desa Cikaso. Kegiatan pengabdian dikemas dalam bentuk pelatihan keterampilan pembuatan produk kosmetik tradisional/ beauty spa berbahan alami. Tanaman lokal dapat dimanfaatkan menjadi produk kecantikan yang tentunya diharapkan dapat mendukung ketersediaan souvenir sebagai sarana daya tarik wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke desa Wisata Cikaso. Serta mampu menambah penguatan sadar wisata dan kewirausahaan bagi masyarakat setempat. Sasaran program kegiatan pengabdian adalah ibu-ibu PKK pokdarwis Desa Wisata Cikaso yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pelatihan berkaitan pembuatan produk kosmetik tradisional. Peserta pelatihan diajak untuk memanfaatkan tanaman lokal sebagai bahan produk kecantikan. Adapun program pelaksanaan kegiatan pengabdian dikemas dalam satu paket kegiatan pendampingan berbasis life skill (keterampilan) meliputi: pembekalan pengelolaan keuangan bisnis beauty spa, penguatan sadar wisata bagi masyarakat, penguatan kewirausahaan, dan pelatihan pembuatan produk kosmetik tradisional *beauty spa*.

Sesuai dengan konsep Eko Wisata alam, sawah, saung, perairan yang ada di Sawah Lope, perangkat Desa Cikaso telah menggagas pembangunan sebuah destinasi wisata bernama Eko Wisata Sawah Endah Cikaso yang akan dikembangkan menjadi destinasi wisata alam dengan nama "Wisata Kampung Tangguh Lodaya" berlokasi di Blok Sidumampir. Adapun konsep rintisan ekowisata terpadu akan mendukung pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat Cikaso.. Destinasi wisata alam yang dikenal masyarakat dengan sebutan "Sawah Lope" ini akan ditata layaknya wisata nasional dengan tidak merubah ekosistem pertanian agar tidak merubah keindahan alam yang didukung dengan semilirnya angin segar serta tidak terkontaminasi udara industri (www.allkuningan.com, 2020).

Sehubungan dengan potensi alam yang ada maka kegiatan pengabdian masyarakat diarahkan sesuai dengan kondisi setempat dan bakat minat. Salah satunya memberikan pembekalan dan pelatihan khusus di bidang pembuatan produk kecantikan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat Desa. Menurut pengamatan penulis masyarakat desa belum memanfaatkan potensi kekayaan alam tanaman lokal yang dapat digunakan sebagai bahan kosmetik tradisional. Kekayaan alam potensial salah satunya tanaman-tanaman lokal yang dapat diberdayakan untuk bahan dasar pembuatan kosmetika tradisional.

Berkaitan dengan kegiatan ini tim pengabdian masyarakat merencanakan pembekalan keterampilan (*life skill*) bidang kecantikan

produk. Pemanfaatan potensi lokal yang ada dapat diberdayakan untuk menghasilkan produk kosmetik tradisional di bidang kecantikan. Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill Education*) bertujuan memberikan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan, kesanggupan bagi para peserta pelatihan, sehingga bekal ini bisa memberikan manfaat dalam menghadapi berbagai problema kehidupan. Kegiatan pelatihan merupakan proses menanamkan keterampilan untuk pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kompetensi yang diperoleh.

Pada dasarnya tujuan pemberdayaan adalah memberdayakan kelompok masyarakat melalui sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pembangunan masyarakat (Widyaningsih, 2020). Di samping itu kegiatan pengabdian ini untuk melatih keterampilan ibu-ibu PKK khususnya pembuatan produk kosmetik tradisional dengan memanfaatkan bahan alami. Tanaman lokal dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk kecantikan yang tentunya diharapkan dapat mendukung ketersediaan souvenir sebagai sarana daya tarik wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata (Mistriani et al., 2021).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cikaso dengan tujuan memberikan pelatihan berbasis *life skill* dengan materi produk kecantikan tradisional/*beauty spa*. Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap, Tahap pertama yaitu tahap persiapan, tim pengabdian menjalin kordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Kuningan dan Kepala Desa Cikaso untuk menyusun rencana kerja, koordinasi yang dilakukan meliputi penentuan jadwal kegiatan, penyiapan tempat dan perlengkapan bagi pelaksanaan kegiatan. Selain itu tim pengabdian bersama dengan mitra juga berdiskusi dalam rangka mengumpulkan peserta sasaran dari kegiatan sosialisasi yaitu ibu-ibu PKK Desa Cikaso (Dwihartanti, 2004).

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan peserta pelatihan diberi materi teori maupun dilibatkan praktik pembuatan produk. Upaya ini ditempuh agar rencana rintisan desa wisata di Cikaso dapat terwujud secara optimal. Harapan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam bidang keterampilan dan memberikan motivasi serta penguatan kewirausahaan ibu-ibu PKK terutama dalam rintisan usaha produk *beauty spa* guna mendukung pengembangan sektor pariwisata di Cikaso.

Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini meliputi sosialisasi komunikasi, diskusi dan konsultasi, demonstrasi, maupun praktik. Komunikasi adalah proses informasi dikirimkan dan dipahami diantara dua orang atau kelompok (Oktavia, 2016). Sosialisasi dan komunikasi kepada peserta pelatihan di desa memiliki peranan penting

untuk menyampaikan secara efektif dan efisien terhadap warga. Di samping itu *Focus grup discussion* (FGD) diperlukan untuk berinteraksi menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (Indrizal, 2014).

Berkaitan dengan ini warga diajak berdiskusi memanfaatkan peluang sumber daya yang ada untuk memberikan kenangan terhadap para pengunjung berupa pelayanan produk. Penyampaian materi pelatihan didukung oleh metode demonstrasi dan eksperimen. Demonstrasi dan eksperimen dapat dilakukan saat pemateri bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan, mengurangi kesalahan-kesalahan, serta masalah yang menimbulkan pertanyaan dapat dijawab lebih teliti saat proses demonstrasi dan eksperimen (Rodiah & Yusup, 2018).

Penyampaian materi dapat berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dikarenakan kerja sama antara warga dan pemateri terjalin secara harmonis. Di samping itu pemilihan metode yang tepat mampu memberikan solusi dalam proses pelatihan. Secara rinci metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahap di lapangan sebagai berikut:

1. Tahap awal dengan identifikasi potensi lokal yang dilakukan sebagai bahan untuk perencanaan materi pelatihan dalam kegiatan pengabdian.
2. Melakukan survei lapangan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan dengan melakukan observasi, wawancara dan diskusi dengan pihak perangkat desa.
3. Pelatihan pembuatan produk kosmetik tradisional dengan sasaran khususnya ibu-ibu PKK pokdarwis Desa Cikaso.
4. Perancangan pemasaran produk kosmetik tradisional untuk dijadikan souvenir bagi wisatawan.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan tahap -1 meramu bahan kosmetik dari tanaman lokal (kunyit, temulawak, bengkoang, bunga mawar, tepung beras) Pokdarwis PKK Desa Cikaso

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran kegiatan pengabdian adalah ibu-ibu PKK pokdarwis yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pelatihan berkaitan pembuatan produk kosmetik tradisional.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan tahap -2 proses pembuatan kosmetik beauty spa
Produk Kosmetik: Masker dan lulur tradisional Pokdarwis PKK Desa Cikaso

Peserta pelatihan diajak untuk memanfaatkan tanaman lokal sebagai bahan produk kecantikan. Identifikasi dilakukan untuk mengenali bahwa desa memiliki kekayaan alam yang melimpah, namun belum diberdayakan oleh masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan belum terpikirkannya untuk menggali potensi yang ada dan kurangnya informasi berkaitan dengan produk kosmetik tradisional. Dengan adanya program pemerintah daerah setempat untuk merintis desa sebagai desa wisata diperlukan upaya pemberdayaan potensi yang ada.



Gambar 3. Forum diskusi tim Pengabdian STIEPARI-Semarang
(Koordinasi dan laporan setiap kegiatan yang telah dilaksanakan dan akan dilaksanakan)

Realisasi pelaksanaan kegiatan pengabdian dikemas dalam satu paket kegiatan pendampingan berbasis *life skill* (keterampilan) untuk mewujudkan rintisan usaha produk kecantikan tradisional guna mendukung pengembangan sektor pariwisata yang dilaksanakan mulai tanggal 21 sampai dengan 26 Oktober 2020 bertempat di Desa Cikaso, Jawa Barat. Adapun paket kemasan kegiatan pelatihan dilaksanakan secara teori, simulasi, dan praktik kecakapan hidup (*life skill*) di bidang Pembuatan Produk Kosmetik Tradisional *Beauty Spa* serta dilengkapi pembekalan yang menjadi penunjang meliputi: Pengelolaan Keuangan

Bisnis *Beauty Spa*, Penguatan Sadar Wisata bagi Masyarakat, Penguatan Kewirausahaan ibu-ibu PKK,. Sehingga produk kecantikan tradisional yang dihasilkan tidak hanya menawarkan nilai perawatan kecantikan secara herbal, namun juga memiliki nilai ekonomis.

Pengelolaan Keuangan Bisnis *beauty spa*, Penguatan kewirausahaan sebagai langkah pemasaran produk, Penguatan Sadar Wisata dengan menggali potensi lokal yang ada, Pengetahuan Kosmetik Tradisional *Beauty Spa*.

Kegiatan pelatihan berbasis life skill yang dilaksanakan di Desa memiliki beberapa aspek yang harus dipenuhi. Aspek tersebut antara lain:

1. Kegiatan pelatihan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi wilayah setempat.
2. Pembekalan keterampilan (*life skill*) berdasarkan bakat minat.
3. Pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan rintisan usaha produk kosmetik *beauty spa* guna mendukung ekonomi kreatif di sektor pariwisata.

Sehubungan dengan pelatihan berbasis life skill menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi "Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri". Berkaitan dengan hal ini pengembangan *life skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, dalam mengembangkan langkah-langkah sistematis, hasil pemikiran, latihan, serta berbagai strategi untuk membekali masyarakat agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

Pembuatan produk kosmetik tradisional diperlukan seleksi tanaman organik sehingga hasil yang diberikan maksimal dan tidak menyebabkan efek samping dalam pemakaiannya. Adapun tanaman yang digunakan pembuatan kosmetik tradisional oleh ibu-ibu PKK antara lain seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bahan Tanaman Pembuatan Kosmetik *Beauty Spa*

Nama Tanaman	Kandungan	Peruntukan	Bagian yang Digunakan	Kegunaan/ Manfaat
Lemon	Vitamin C	Masker	Buah	Kulit berminyak: Mengurangi produksi sebum/.mengatasi jerawat.
Kunyit	Antiseptik	Masker & lulur	Rimpang	Kulit sensitif: Menghaluskan kulit, mencerahkan kulit.
Kopi	Antioksidan	Masker & lulur	Biji (bubuk)	Kulit sensitif: Mengurangi selulit, mencegah kanker kulit,

				anti penuaan.
Coklat	Antioksidan	Masker	Biji (bubuk)	Kulit kering: Meremajakan kulit, melembabkan kulit.
Beras	Selenium	Masker & lulur	Biji (tepung)	Semua jenis kulit: Mempertahankan elastisitas kulit.
Mentimun	Anti-inflamasi	Masker	Buah	Kulit berminyak: Mengecilkan pori-pori kulit.

Sumber: Beauty Clopedia (Go Dok: 2019)

Kosmetik tradisional merupakan bahan campuran yang digunakan untuk perawatan kulit menggunakan bahan-bahan herbal atau tradisional. Perawatan kecantikan dapat dilakukan dengan menggunakan bahan kosmetika tradisional. Pada hakikatnya perawatan secara tradisional merupakan salah satu manifestasi kebudayaan kita, dan sebagai seni perawatan diri secara turun-temurun (Kusantati et al., 2008). Di samping itu pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan dasar kosmetik tradisional merupakan salah satu upaya bentuk pelestarian lingkungan karena dapat memanfaatkan tanaman di pekarangannya sendiri atau lingkungan sekitar dari waktu ke waktu. Bahan-bahan ini dibuat produk lulur dan masker dengan berbagai manfaat yang dibutuhkan dalam perawatan kulit dapat dipadukan bahan rempah-rempah alami dan tepung.

Produk untuk perawatan *spa* yang beredar di pasaran saat ini pada umumnya cenderung menggunakan bahan alami berasal dari tanaman lokal yang dimanfaatkan di lingkungan sekitar seperti halnya: lemon, kunyit, kopi, coklat, beras, mentimun, dan masih banyak lagi bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai kosmetik tradisional. Bahan-bahan alami ini dapat dimanfaatkan sebagai sediaan kosmetik tradisional untuk keperluan perawatan tubuh termasuk keperluan perawatan *beauty spa*. Kata *spa* berasal dari bahasa Yunani "Solus per aqua" yang artinya adalah perawatan dan penyembuhan dalam air yang berguna untuk kecantikan dan kesehatan (Azizah & Herawati, 2019)

Sejalan perkembangan zaman tema "*back to nature*" dengan produk kosmetik tradisional berbahan alami menjadi tren *spa* masa kini. *Spa* sudah mulai berkembang pada zaman Romawi dan saat ini telah banyak mengalami perubahan. Kini *Spa* lebih dikenal sebagai fasilitas untuk mengembalikan vitalitas tubuh dan menyegarkan pikiran (Sekar Arum & Maspiyah., 2015). *Spa* juga dapat digolongkan ke dalam *Health Resort* (wisata kesehatan) dengan fasilitas olahraga, dan perawatan tubuh atau kecantikan. *Health Resort* atau yang dikenal dengan sebutan *Spa* berguna untuk memelihara dan mengembalikan kesehatan melalui lingkungan dan perawatan khusus.

Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ibu-ibu PKK pokdarwis Desa Cikaso oleh tim pengabdian STIEPARI Semarang sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan dapat memanfaatkan beberapa jenis tanaman lokal sebagai produk kosmetik tradisional.
2. Peserta pelatihan dapat membuat produksi kosmetik kecantikan tradisional/ *beauty spa* berbahan tanaman lokal menjadi produk lulur dan masker.

Hasil pengabdian ditunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu menyerap materi yang disampaikan para nara sumber dan instruktur untuk mengembangkannya sebagai rintisan usaha produk kosmetik tradisional:

1. Laporan secara kelompok dari peserta pelatihan dengan mengkorelasikan paket keempat materi sebagai bentuk penguasaan kompetensi.
2. Terealisasinya praktik pembuatan produk kosmetik, berikut hasil pelatihan pembuatan produk kecantikan tradisional (*beauty spa*)



Gambar 4. Hasil Praktik Pembuatan Produk Lulur dan Masker Kosmetik Tradisional *Beauty Spa*

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian berdasarkan pengamatan dalam hal ini tingkat ketercapaian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan kosmetik tradisional dan sebagai tindak lanjut dari hasil produk kosmetik tradisional tersebut dikembangkan dalam bentuk usaha bernilai jual. Secara garis besar dapat dilihat dari analisis keberhasilan beberapa komponen berikut ini meliputi:

1. Ketercapaian secara teori dan simulasi dapat terpenuhi, meskipun peserta memperoleh materi yang disampaikan secara garis besar karena keterbatasan waktu, setelah memperoleh materi teori dilanjutkan simulasi agar peserta lebih paham. Target materi yang telah direncanakan baik teori maupun simulasi telah disampaikan kepada peserta.
2. Kemampuan peserta dalam penguasaan praktik meskipun waktu pelaksanaan pelatihan relatif singkat, namun program kegiatan berhasil sesuai rencana, ditunjukkan dari respon peserta yang secara

antusias mengikuti pelatihan secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dari hasil praktik peserta dalam pembuatan produk kosmetik tradisional layak dan dapat dimanfaatkan untuk perawatan kecantikan.

3. Peserta merasa puas dengan kegiatan yang diberikan tim pengabdian STIEPARI Semarang karena dinilai memberikan kontribusi kemanfaatan berharga dalam meningkatkan keterampilan peserta guna mendukung pengembangan Cikaso menjadi rintisan desa wisata.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program pelaksanaan kegiatan pengabdian dari tim STIEPARI Semarang memberikan kontribusi dalam mendukung pengembangan Desa Cikaso menuju rintisan desa wisata. Peserta pelatihan memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan kosmetik tradisional dan secara berkelanjutan dikembangkan menjadi produk bernilai jual.

Secara teori dan simulasi tercapai sesuai harapan, peserta memperoleh materi yang disampaikan secara garis besar karena keterbatasan waktu, dilanjutkan simulasi agar peserta lebih paham setelah memperoleh materi teori. Target materi teori maupun simulasi telah disampaikan kepada peserta sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Peserta dapat mengasai keterampilan pembuatan produk kosmetik beauty spa meskipun waktu pelaksanaan pelatihan relatif singkat, namun program kegiatan berhasil sesuai rencana, ditunjukkan dari respon peserta yang secara antusias dan konsisten mengikuti pelatihan.

Peserta merasa puas dengan kegiatan yang diberikan tim pengabdian STIEPARI karena dinilai memberikan kontribusi kemanfaatan berharga dalam meningkatkan keterampilan. Selanjutnya produk hasil pelatihan dapat mendukung rintisan desa wisata untuk mewujudkan produk khas Desa Cikaso sebagai souvenir para wisatawan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran tim pengabdian STIEPARI Semarang berkaitan dengan kegiatan pelatihan di Desa Cikaso antara lain: Program pengabdian ini diharapkan dapat dilanjutkan pada tahun berikutnya dalam rangka menindaklanjuti kegiatan yang sudah dirintis sebelumnya; Tim pengabdian hendaknya melakukan pemantauan dan observasi di lapangan secara kontinyu untuk mengetahui progres hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian sesuai dengan tujuan yang direncanakan; Pihak akademik STIEPARI Semarang dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat dipercaya di kalangan masyarakat sebagai Perguruan Tinggi Swasta yang peduli terhadap kepentingan masyarakat dalam merintis desa wisata di Desa Cikaso, Jawa Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Cikaso dan seluruh pihak yang terlibat memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian di Desa Cikaso. Sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, I. F. N., & Herawati, E. (2019). Manfaat Aquamedic Pool di dalam Spa untuk Kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 3(November), 191–196.
- Dwihartanti, M. (2004). Komunikasi Yang Efektif. *Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta*, 7. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/muslikhah-dwihartanti-mpd/komunikasi-yang-efektif.pdf>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Hudiono, R. K., & Maria, E. (2020). *Pelatihan homestay dan inovasi kuliner sebagai strategi pemberdayaan perempuan dalam pariwisata*. 2, 169–176.
- Indrizal, E. (2014). Diskusi Kelompok Terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.12>
- Interdisiplin, F., Kristen, U., Wacana, S., Susilowati, L., Interdisiplin, F., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). *Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pengembangan*. 37–51.
- Kusantati, H., Prihatin, P. T., & Wiana, W. (2008). Tata Kecantikan Kulit untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Mistriani, N., Denik, Y., & Listyorini, H. (2021). *Pemanfaatan potensi lokal “produk kosmetik tradisional” upaya meningkatkan*. 2(2), 86–93.
- Nasution, L., Anom, S., & Karim, A. (2020). Pengaruh Program Sapta Pesona Dan Fasilitas Terhadap tingkat Kunjungan Objek Wisata T-Gardendi Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 211. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i2.627>
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Ilmu Komunikasi*, 4(1), 239–253. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_\(03-02-16-08-53-37\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/Jurnal_Fenny_Oktavian_(03-02-16-08-53-37).pdf)
- Rodiah, S., & Yusup, P. M. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pengembangan Desa Agro Wisata Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Signal*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.33603/signal.v6i2.1321>
- S., E. T. (2016). Sejarah Sosial-Budaya Kabupaten Kuningan. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 85. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.62>
- Sekar Arum, N. E., & Maspiyah. (2015). Strategi Pemasaran Perawatan Kecantikan (Body Spa Dan Facial) Di Noura Salon Surabaya. *Jurnal Tata Rias*, 04, 51–56.
- Suryani, N. kairani, R. A. et al. (2019). Tinjauan Tentang Kearifan Lokal

Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Sianjur Mulamula Kabupaten Samosir. *Chmk Nursing Scientific Journal Volume 3 Nomor 2, September 2019, 3*(september), 1689–1699.

Widyaningsih, H. (2020). Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Heni. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya, 11*(1), 9–15.